

PENGARUH *CURRENT RATIO*, *RETURN ON ASSET*, DAN *DEBT TO EQUITY ASSET* TERHADAP HARGA SAHAM PADA SUBSEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Elizabeth Dwi Lestari
elizabethdwi1607@gmail.com
Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of Current Ratio, Return On Asset, and Debt to Equity Ratio on stock price of pharmaceutical companies. The population was 11 companies which were listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2016-2020. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with that, there were 7 companies which fulfilled the criteria as samples. The data analysis technique used multiple linear regression analysis, in order to examine the effect of Current Ratio, Return On Asset, and Debt to Equity Ratio on stock price of pharmaceutical companies with SPSS as its instrument in data computing. The research result concluded that there was only one variable which had a significant effect on stock price, namely Return On Asset. On the other hand, the rest two variables were Current Ratio as well as Debt to Equity Ratio had an insignificant effect on stock price.

Keywords: *liquidity, profitability, solvability, stock price*

ABSTRAK

Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan farmasi. Populasi dalam penelitian ini menggunakan 11 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, sehingga diperoleh sebanyak 7 sampel perusahaan yang telah memenuhi kriteria perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh *current ratio*, *return on asset* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham pada perusahaan farmasi dengan menggunakan pengolahan data SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat satu variabel yang menunjukkan berpengaruh signifikan terhadap harga saham yaitu variabel *return on asset*. Sedangkan dua variabel yaitu variabel *current ratio* dan *debt to equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci : likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, harga saham

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pada tanggal 2 Maret 2020 pemerintah Indonesia melaporkan bahwa ada 2 orang pertama yang terjangkit Covid-19 dan mulai menyebar ke seluruh Indonesia. Pemerintah Indonesia telah memiliki kesiapan dalam menangani virus tersebut. Contohnya pemerintah telah mempersiapkan rumah sakit untuk tempat isolasi, obat-obatan, penanganan secara khusus dan pencegahan supaya meminimalisir penyebaran. Selain berdampak pada kesehatan, dampak lain dari pandemi Covid-19 adalah terbatasnya ruang gerak masyarakat. Pandemi ini

berdampak pada kondisi keuangan perusahaan. Banyak perusahaan gulung tikar karena daya beli masyarakat menurun dan berdampak pada modal perusahaan, sehingga perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja. Dalam situasi saat ini, perusahaan harus tetap berjalan dan membutuhkan tambahan modal untuk mengembangkan usahanya.

Modal tersebut didapatkan dari penjualan saham di pasar modal. Para investor akan berinvestasi pada perusahaan yang mereka pilih, dengan mempertimbangkan banyak faktor. (Hermuningsih, 2012) menyatakan bahwa saat perusahaan melakukan investasi saham, maka perusahaan tersebut mendapatkan *capital gain* dan *dividen*. *Capital gain* adalah hasil dari keuntungan penjualan saham saat harga jual lebih tinggi dari harga beli saham. *Dividen* adalah keuntungan perusahaan selama satu periode yang dibagikan kepada pemegang saham. Di Indonesia, lembaga pasar modal yang resmi dari pemerintah adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX).

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah tempat untuk transaksi jual beli surat-surat berharga seperti saham dan obligasi. Di BEI, banyak perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar dan sahamnya diperjualbelikan. Dalam membeli saham, para investor tentu tidak sembarangan. Investor perlu data-data untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut memperoleh laba yang tinggi atau tidak. Suatu perusahaan yang menjual sahamnya pasti memiliki tujuan yaitu mendapatkan laba dari apa yang dijual. Dalam berinvestasi tentunya investor mengharapkan kembalinya modal yang tinggi agar mereka untung (Brigham dan Houston, 2010). Salah satu bidang yang memiliki keuntungan tinggi saat pandemi adalah subsektor farmasi.

Munculnya varian baru Covid-19 yaitu Omicron membuat investor melakukan investasi saham pada sektor kesehatan, termasuk farmasi. Perusahaan farmasi memegang peran dalam kesehatan karena membuat obat-obatan dan alat penunjang kesehatan yang dibutuhkan dimasa pandemi. Namun perkembangan harga saham subsektor Farmasi yang masih mengalami fluktuasi utamanya pada kurun waktu 2 tahun terakhir tidak sejalan dengan peran nya pada masa pandemi Covid-19. Berikut penulis menampilkan perkembangan harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Tabel 1
Daftar Harga Saham Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI
Tahun 2016-2020 dalam rupiah (Rp)

NO	Kode	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	DVLA	1.755	1.960	1.940	2.250	2.420
2	KAEF	2.750	2.700	2.600	1.250	4.250
3	KLBF	1.515	1.690	1.520	1.620	1.480
4	MERK	9.200	8.500	4.300	2.850	3.280
5	PYFA	200	183	189	198	975
6	SIDO	520	545	840	1.275	805
7	TSPC	1.970	1.800	1.390	1.395	1.400
Rata-rata		2.558,6	2.482,6	1.825,6	1.548,2	2.087,1

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan rata-rata harga saham perusahaan farmasi yang mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2020 karena setiap tahun ada ketidakpastian dalam harga saham. Pada tahun 2016 rata-rata harga saham mencapai 2.558,6 lalu pada tahun 2017-2019 harga saham terus mengalami penurunan. Pada tahun 2020 rata-rata harga saham mengalami kenaikan. Masalah fluktuasi perlu segera diatasi karena jika perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik maka perusahaan tidak mendapat laba yang maksimal dan lambat dalam mengembangkan perusahaannya.

Perusahaan yang berhasil mengelola keuangan dengan baik maka harga saham akan naik karena laba yang didapatkan meningkat dan hutang perusahaan dapat terbayar dengan lancar. Tetapi perusahaan yang kurang mampu mengelola perusahaan dengan baik maka harga saham akan turun. Menurut (Samsul, 2015:203) perusahaan yang tergolong mampu atau tidaknya dalam mengelola keuangan bisa dilihat dari rasio-rasio keuangan yang diterbitkan oleh penerbit efek. Kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *return on assets*, dan *debt to equity ratio*.

Menurut (Kasmir, 2014:134), *Current ratio* adalah rasio untuk kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Semakin banyak nilai aktiva lancar, maka perusahaan tersebut dapat menutup hutang lancarnya. Semakin tinggi angka rasionya maka semakin kuat posisi keuangan perusahaan karena mampu melunasi utang jangka pendeknya. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Tanjung Sari, 2018) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Manoppo, 2017) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian (Precilia dan Triyonowati, 2020) bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Menurut (Tanjung Sari, 2018:7), *Return on asset* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang sudah digunakan selama operasional perusahaan. Semakin besar rasio *return on asset* maka perusahaan mampu mengelola aktiva secara efektif efisien sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anwar, 2021) menunjukkan *return on asset* adalah signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhandayani, 2022) memiliki pengaruh tidak signifikan.

Menurut (Kasmir, 2014:157), *Debt to equity ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menilai atau melunasi utang dengan modal yang dimiliki. Jika *debt to equity ratio* rendah maka perusahaan mampu dalam melunasi hutang jangka panjangnya. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Anwar, 2021) menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Tanjung Sari, 2018) menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian (Precilia dan Triyonowati, 2020) bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham subsektor farmasi yang terdaftar di BEI ?, (2) Apakah *return on asset* berpengaruh terhadap harga saham subsektor farmasi yang terdaftar di BEI ?, (3) Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham subsektor farmasi yang terdaftar di BEI ?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap harga saham subsektor farmasi yang terdaftar di BEI, (2) Untuk mengetahui pengaruh *return on asset* terhadap harga saham subsektor farmasi yang terdaftar di BEI, (3) Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham subsektor farmasi yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Pasar Modal

Menurut (Samsul, 2006:43) menyatakan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya seseorang yang ingin melakukan penawaran dan seorang yang lain melakukan permintaan tentang segala hal yang berkaitan dengan instrumen jangka panjang (lebih dari 1 tahun) yang dikumpulkan dalam suatu tempat.

Investasi

(Gumanti, 2011:9) menyatakan bahwa investasi adalah suatu tindakan memperbanyak jumlah uang yang ada dengan menggunakan modal berupa aset. Pengertian lain dari investasi adalah keinginan untuk memperoleh laba dimasa yang akan datang. Jika ingin berinvestasi, maka harus memperhatikan keadaan keuangan perusahaan.

Harga Saham

Saham adalah sebuah tanda sebagai hak kepemilikan sebuah perusahaan sehingga pemegang saham berpengaruh dalam pendanaan perusahaan tersebut. Menurut (Sunariyah, 2012: 170) harga saham adalah harga yang sesuai dengan cara kerja di pasar modal. Pemegang saham mempunyai hak atas deviden yang dibagikan perusahaan tempat ia berinvestasi jika perusahaan mengalami likuidasi.

Current Ratio

Menurut (Kasmir, 2013:134) *Current ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek (waktu jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Sehingga perusahaan dapat mengelola aset lancar dengan efisien. Jika *current ratio* menunjukkan hasil yang tinggi maka kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya adalah baik. Jika nilai *current ratio* perusahaan rendah maka perusahaan dalam posisi keuangan yang buruk dan tidak dapat melunasi hutang yang dimiliki. Cara menghitung *current ratio* adalah dengan melakukan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar. Menurut (Sutrisno, 2012:216) rumus yang digunakan dalam menghitung *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Return on Asset

(Hanafi, 2013:42) menyatakan bahwa *return on asset* adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. *Return on asset* penting bagi perusahaan karena semakin tinggi rasio maka semakin baik keuangan perusahaan karena tingkat pengembalian investasinya semakin besar dan perusahaan semakin produktif. Menurut (Sutrisno, 2012:216) rumus yang digunakan dalam menghitung *return on asset* adalah:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio

(Hanafi dan Halim, 2011:41) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* menggambarkan tentang perbandingan kewajiban dan modal dalam pendanaan. *Debt to equity ratio* menggambarkan kemampuan modal perusahaan dalam melunasi hutang yang dimiliki. Bagi kreditor, semakin besar *debt to equity ratio* maka perusahaan tidak sehat karena hutang perusahaan yang semakin tinggi. Sedangkan bagi perusahaan semakin besar rasio maka semakin baik karena mendapatkan dana sangat banyak, tetapi dana tersebut didapat dari hutang, bukan dari modal perusahaan sendiri. Menurut (Sutrisno, 2012:220) *Debt to equity ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Penelitian Terdahulu

Pertama, Anna dan Asakdiyah (2018) meneliti tentang “Pengaruh *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di bursa efek indonesia periode 2015-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR, dan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Kedua, Firdaus dan Ariyanto (2018) meneliti tentang “Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di bursa efek indonesia (bei) tahun 2011 – 2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBV, EPS, ROA, ROE, NPM, DAR, DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Ketiga, Fitriyaningsih dan Budiansyah (2018) meneliti tentang “Pengaruh *current rasio* dan *debt to equity ratio* terhadap harga saham di perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013 – 2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Keempat, Lastari (2019) meneliti tentang “Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada industri telekomunikasi di bursa efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROI berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

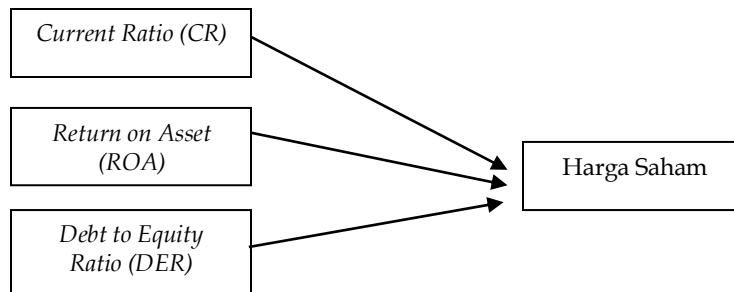
Kelima, Lestari (2018) meneliti tentang “Pengaruh CR, ROE dan DER terhadap harga saham perusahaan farmasi di BEI”. Hasil menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan CR, dan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Keenam, Qorinawati dan Adiwibowo (2019) meneliti tentang “Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham (studi empiris pada emiten yang konsisten masuk dalam indeks LQ45 tahun 2015-2017)”. Hasil menunjukkan bahwa ROA dan CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Ketujuh, Sauqi *et al.* (2019) meneliti tentang “Kinerja keuangan dalam mempengaruhi harga saham pada industri perusahaan logam yang terdaftar di bursa efek indonesia”. Hasil menunjukkan bahwa CR dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER, ROI, ROA dan ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Kedelapan, Tresnasari (2019) meneliti tentang “Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada sektor *food and beverages*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, ROA, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Current ratio yang merupakan bagian dari rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaannya dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo dalam waktu satu tahun kedepan menggunakan total aktiva lancar yang dimiliki. Perusahaan yang likuid dalam membayar hutang jangka pendeknya bisa dilihat melalui tingginya rendahnya nilai *current ratio*. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Qorinawati dan Adiwibowo, 2019) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian (Lastari, 2019) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi.

Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Harga Saham

Return on asset adalah kemampuan perusahaan menggunakan semua aset yang dimiliki dalam memperoleh laba sesuai yang ditargetkan bahkan melebihi target yang diinginkan (Fahmi, 2012:98). Semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik perusahaan dalam menaikkan laba dan berpengaruh terhadap harga saham yang naik, karena menarik investor untuk bertransaksi. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Firdausia dan Ariyanto, 2018) menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian (Sauqi *et al.*, 2019) menyatakan *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Debt to equity ratio kemampuan perusahaan dalam menilai suatu hutang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. DER dianggap penting karena akun modal dan jumlah hutang jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Jika nilai rasio yang dimiliki perusahaan tinggi maka biaya hutang yang ditanggung perusahaan akan tinggi. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin berkurang. Menurut penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Fitrianingsih dan Budiansyah, 2018) menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian (Anna dan Asakdiyah, 2018) menyatakan bahwa *debt to*

equity ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan dari penjelasan tersebut maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₃ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang dalam penelitiannya menguji variabel angka dengan cara menganalisis data. Penelitian ini dilakukan dengan merumuskan hipotesis lalu dilakukan statistik untuk menentukan hipotesis tersebut ditolak atau tidak. Dalam melakukan penelitian, data yang didapatkan berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya pada tahun 2016 sampai 2020 menggunakan populasi pada perusahaan subsektor farmasi yang berjumlah 11 perusahaan. Menurut (Sugiyono, 2013:66) populasi adalah suatu daerah secara umum yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kemampuan tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2014:149) sampel adalah dari sebuah populasi yang memiliki karakteristik diambil sebagian jumlah. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Peneliti mempunyai pertimbangan bahwa sampel yang diambil mempunyai kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Perusahaan subsektor farmasi yang menerbitkan laporan keuangan setiap tahun selama periode penelitian yaitu tahun 2016-2020, (3) Perusahaan subsektor farmasi yang tidak mengalami delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020, (4) Perusahaan subsektor farmasi yang menghasilkan laba selama tahun 2016-2020. Berdasarkan kriteria sampel yang sudah ditentukan, maka daftar perusahaan subsektor farmasi yang sesuai kriteria dapat diuraikan dalam Tabel berikut:

Tabel 2
Kriteria Pengambilan Sampel Perusahaan Subsektor Farmasi

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2020	11
2	Perusahaan subsektor farmasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan setiap tahun selama periode penelitian yaitu tahun 2016-2020	(3)
3	Perusahaan subsektor farmasi yang tidak mengalami delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020	(0)
4	Perusahaan subsektor farmasi yang tidak menghasilkan laba selama tahun 2016-2020	(1)
Jumlah Sampel Penelitian		7

Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Berikut daftar sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitan dan akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3
Daftar Sampel Perusahaan pada Subsektor Farmasi

No	Perusahaan	Kode
1	Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2	Kimia Farma Tbk	KAEF
3	Kalbe Farma Tbk	KLBF
4	Merck Tbk	MERK
5	Pyridam Farma Tbk	PYFA

6	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
7	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC

Sumber: Data Sekunder, diolah 2022

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif menggunakan data sekunder dokumentasi dari studi-studi sebelumnya berupa laporan keuangan yang berkaitan dengan perusahaan subsektor farmasi diperoleh dari Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya pada tahun 2016-2020. Sumber data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data dokumenter yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya, berupa laporan keuangan perusahaan farmasi periode 2016-2020 dan harga saham saat *closing price*.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu: (1) Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya atau menjadi sebab berubahnya variabel dependen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER), (2) Variabel terikat (*dependent variabel*) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah harga saham.

Definisi Operasional Variabel

Current Ratio

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan farmasi dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut (Sutrisno, 2012:216) rumus yang digunakan dalam menghitung *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Return on Asset

Return on asset mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin tinggi nilai rasio maka perusahaan dianggap mampu mengelola dengan baik. Menurut (Sutrisno, 2012:216) rumus yang digunakan dalam menghitung *return on asset* adalah:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjangnya dengan menggunakan modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Menurut (Lestari dan Suryatini, 2019) *debt to equity ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui antara hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$HS = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 ROA + \beta_3 DER + \varepsilon$$

Keterangan :

HS	= Harga Saham
a	= Konstanta
CR	= <i>Current Ratio</i>
ROA	= <i>Return on Asset</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
E	= Standart Error
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016:154) pengujian ini untuk mengetahui jika dalam model regresi, variabel pengganggu memiliki distribusi yang baik jika distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2016:103) pengujian ini adalah untuk menguji apakah model regresi memiliki hubungan antar variabel bebas. Jika model regresi baik maka tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji model regresi linear pada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu t-1. Uji Durbin Watson digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Menurut (Santoso, 2011) ada 3 ketentuan dalam mengukur uji Durbin-Watson: (a) Angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif, (b) Angka DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi, (c) Angka DW diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

(Ghozali, 2013:139) mengatakan bahwa pengujian ini bertujuan untuk menguji ketidaksamaan *variance* dalam model regresi. Menurut (Ghozali, 2013:139) dasar analisis menentukan ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu: (a) Jika ada pola tertentu maka telah terjadi heterokedastisitas, (b) Jika tidak ada pola yang jelas, titik-titik berada diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Kelayakan Model (*Goodnes of Fit*)

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui layak atau tidak layak model penelitian. Kriteria pengujian dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05) yaitu sebagai berikut : (a) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka model layak digunakan, (b) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka model tidak layak digunakan.

Koefisien Determinasi (R²)

Menurut (Gujarati, 2010) cara mengetahui tingkat ketepatan yang baik dalam analisis regresi yaitu dengan cara melihat dari besarnya koefisien determinasi. Nilai dari koefisien determinasi terbentang antara 0 sampai dengan 1. Jika nilai R² semakin tinggi, maka akan semakin besar juga kapasitas variabel X untuk mendeskripsikan varietas variabel dependen (Ghozali, 2016:95). Berikut adalah kriteria pengujian koefisien determinasi yaitu: (a) Jika nilai R² mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut layak atau semakin besar juga pengaruh variabel independen terhadap dependen, (b) Jika nilai R² mendekati 0, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak layak atau semakin kecil juga pengaruh variabel independen terhadap dependen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas apakah signifikan secara terpisah terhadap variabel terikat. Tingkat signifikan adalah $\alpha = 0.05$ (5%). Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut: (a) Apabila nilai signifikan uji $t > 0.05$, variabel bebas tidak memberikan pengaruh terhadap variabel terikat, (b) Apabila nilai signifikan uji $t \leq 0.05$, variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis Regresi Linear Berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas *current ratio*, *retrun on asset*, dan *debt to equity ratio* terhadap variabel terikat yaitu harga saham pada subsektor farmasi. Berikut ini adalah Tabel hasil uji regresi linear berganda.

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	1858.338	637.348		2.916	.007
CR	-2.434	1.316	-.375	-1.849	.074
ROA	23.017	9.470	.340	2.431	.021
DER	5.353	4.663	.233	1.148	.260

Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Dari hasil output yang telah diolah diatas maka menunjukkan persamaan regresi dapat digunakan untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil output ini dapat diketahui model persamaan regresi linear berganda, yaitu sebagai berikut:

$$HS = 1858,338 - 2.434 CR + 23.017 ROA + 5.353 DER + e$$

Berdasarkan hasil persamaan yang diperoleh dapat dijelaskan makna dan arti dari Koefisien regresi berikut: (1) Dari persamaan tersebut, nilai konstanta (α) adalah 1858,388. Hal ini menunjukkan bahwa nilai variabel bebas *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* sama dengan nol, maka nilai harga saham pada subsektor farmasi sebesar 1858,338 menunjukkan harga saham positif, (2) Dari persamaan tersebut, nilai koefisien regresi *current ratio* sebesar -2.434 yang berarti menunjukkan hubungan yang negatif (berlawanan) antara *current ratio* dengan

harga saham. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi tingkat *current ratio* akan diikuti dengan penurunan harga saham, (3) Dari persamaan tersebut, nilai koefisien regresi *return on asset* sebesar 23.017 yang berarti hubungan antara *return on asset* positif atau searah dengan harga saham. Jika nilai ROA naik dan variabel lain stabil maka harga saham meningkat, (4) Dari persamaan tersebut, nilai koefisien *debt to equity ratio* sebesar 5.353 yang berarti ada hubungan positif atau berbanding lurus antara *debt to equity ratio* dengan harga saham.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah memiliki distribusi normal atau tidak dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu, atau residual. Ada dua metode dalam pengujian ini yaitu menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan menggunakan analisa grafik.

a. Pendekatan Uji Kolmogorov-Smirnov

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	776.15315748
Most Extreme Differences	Absolute	.128
	Positive	.094
	Negative	-.128
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.174 ^c

a. Test distribution is Normal.

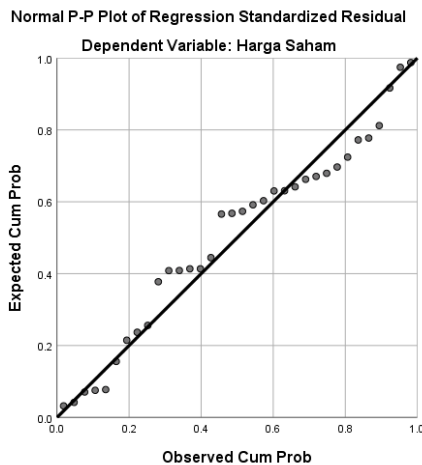
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan dari hasil pengujian pada Tabel 5, dapat diperoleh nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,174 yang berarti > dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Analisa Grafik



Gambar 2
Hasil P-P Plot Uji Normalitas
Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Pada Gambar di atas dapat disimpulkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, maka data yang dipakai berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model korelasi yang baik seharusnya tidak ditemukan korelasi di antara variabel bebas. Caranya dengan dilihat dari besar *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka data tersebut tidak ada multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,10 maka data tersebut terjadi multikolinearitas. Dari hasil pengolahan data maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
CR	.461	2.170	Bebas Multikolinieris
ROA	.968	1.033	Bebas Multikolinieritas
DER	.460	2.173	Bebas Multikolinieritas

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi multikolinieritas. Karena variabel penelitian memiliki *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mencari tahu apakah ada atau tidak hubungan yang terjadi antara residual pada periode penelitian dengan residual periode sebelumnya. Pengujian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* yang menggunakan kriteria apabila angka *Durbin-Watson* < -2 yang berarti ada autokorelasi positif, jika angka *Durbin-Watson* menunjukkan antara -2 sampai 2 maka tidak ada autokorelasi dan jika angka *Durbin-Watson* menunjukkan > 2 maka ada autokorelasi negatif. Dari hasil pengolahan data maka hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.432

Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

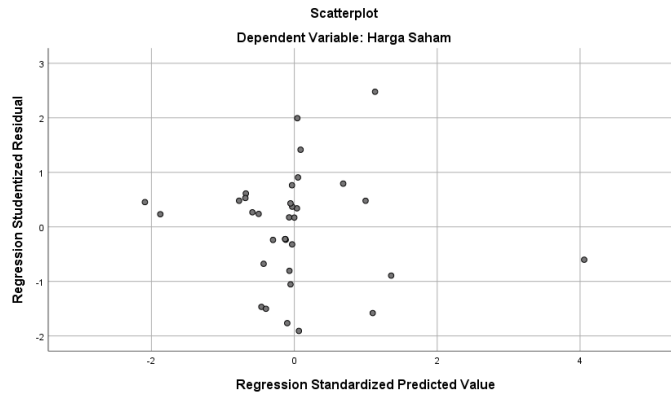
Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan dari hasil pengujian pada Tabel 7 di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai *Durbin-watson* sebesar 1.432 yang berarti nilai *Durbin-Watson* berada diantara -2 sampai dengan 2 yang artinya tidak ada autokorelasi atau bebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah ada ketidaksamaan varians pada residual data yang menggunakan grafik scatterplot dengan kriteria jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur maka telah terjadi heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS sebagai berikut:



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Dilihat dari Gambar 3 tersebut, titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Kelayakan Model (*Goodnes of Fit*)
Uji F

Tabel 8
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	15141835.377	3	5047278.459	7.617	.001 ^b
Residual	19879652.887	30	662655.096		
Total	35021488.265	33			

Dependent Variable: Harga Saham
 Predictors: (Constant), DER, ROA, CR
Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Dari Tabel 8 di atas, dapat diperoleh nilai F-Tabel sebesar 7.617 dengan tingkat signifikan sebesar 0.001 dimana $0.001 < 0.05$ yang berarti bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat dipergunakan pada analisis selanjutnya.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisiensi Determinasi digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel *independent* dalam menjelaskan variabel *dependent* yang terbatas. Besaran koefisiensi determinan antara dari nol dan satu, jika semakin dekat dengan nilai nol maka kemampuan suatu variabel *independent* dalam menjelaskan variasi variabel *dependent* sangat terbatas. Jia nilai koefisien

determinasi mendekati 1 maka kemampuan variabel *independent* dalam menjelaskan variabel *dependent* semakin luas. Berikut adalah hasil olah data yang menggunakan SPSS:

Tabel 9
Hasil Koefisien Determinasi (R²)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	.658 ^a	.432	.376	814.036	1.432

Predictors: (Constant), DER, ROA, CR

Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 9 koefisien determinasi di atas, dapat diartikan bahwa nilai R² sebesar 0,432 yang berarti 43,2% dari harga saham yang dijelaskan oleh variabel bebas. Sedangkan selisihnya sebesar 0,568 artinya 56,8% dideskripsikan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas apakah signifikan secara terpisah terhadap variabel terikat. Tingkat signifikan adalah $\alpha = 0.05$ (5%). Dasar pengambilan keputusan dalam uji t apabila nilai signifikan uji t > 0.05, variabel bebas tidak memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan uji t < 0.05, variabel bebas memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Hasil dari olah data menggunakan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Koefisien Regresi	T	Sig.	Keterangan
CR	-2.434	-1.849	.074	Tidak Signifikan
ROA	23.017	2.431	.021	Signifikan
DER	5.353	1.148	.260	Tidak Signifikan

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan dari Tabel 10 hasil uji hipotesis (uji t) maka dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai variabel *current ratio* diperoleh hasil nilai t-hitung sebesar -1.849 dengan nilai signifikan sebesar 0.074. Berarti $0.074 > 0,05$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak yang berarti *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi periode 2016-2020, (2) Nilai variabel *return on asset* diperoleh hasil nilai t-hitung sebesar 2.431 dengan nilai signifikan sebesar 0.021. Berarti $0.021 < 0.05$, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima hal tersebut dinyatakan bahwa hipotesis diterima yang berarti *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi periode 2016-2020, (3) Nilai variabel *debt to equity ratio* diperoleh hasil nilai t-hitung sebesar 1.148 dengan nilai signifikan sebesar 0.260. Berarti $0.260 > 0.05$, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak yang berarti *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi periode 2016-2020.

Pembahasan

Pengaruh Current Ratio Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada variabel *current ratio* diperoleh hasil nilai t-hitung sebesar -1.849 dengan nilai signifikan sebesar 0.074. Dengan nilai signifikan $0.074 > 0,05$, maka *current ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Menurut *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan total aktiva lancar yang dimiliki. Perusahaan bisa mengetahui apakah perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya dalam waktu tertentu atau tidak. Jika *current ratio* menunjukkan nilai yang tinggi maka pihak kreditur, investor dan *trader* akan melirik perusahaan tersebut. Perusahaan yang likuid dalam membayar hutang jangka pendeknya bisa dilihat melalui tingginya *current ratio*. Nilai *current ratio* yang rendah menyebabkan harga saham turun disebabkan oleh ketidakefektifnya pengelolaan aktiva lancar dan hutang lancarnya. *Current ratio* (CR) tidak signifikan terhadap harga saham, karena CR tidak dapat menjadi faktor utama sebagai acuan dalam menentukan harga saham perusahaan farmasi. Dengan hasil *current ratio* (CR) yang cenderung naik belum tentu baik bagi perusahaan, karena perusahaan terlalu banyak menyimpan aset lancar yang seharusnya dapat digunakan agar dapat menghasilkan laba yang lebih besar. Hasil penelitian ini sesuai yang dilakukan oleh (Lastari, 2019) dan (Lestari, 2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Return on Asset Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang dilakukan pada variabel *return on asset* diperoleh hasil nilai t-hitung sebesar 2.431 dengan nilai signifikan sebesar 0.021. Berarti $0.021 < 0.05$, maka dinyatakan *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. *Return on asset* adalah kemampuan perusahaan menggunakan aset yang dimiliki dalam memperoleh laba sesuai yang ditargetkan. ROA juga mengukur efektif atau tidaknya perusahaan dalam mengubah uang yang diinvestasikan menjadi laba. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin baik perusahaan dalam menaikkan laba dan berpengaruh terhadap harga saham yang naik, karena menarik investor untuk bertransaksi. Dengan nilai *return on asset* yang signifikan berarti perusahaan berhasil mengelola keuangan perusahaan sehingga mendapatkan laba yang tinggi dan harga saham akan naik juga. Laba yang tinggi didapatkan dari pengembalian investasi yang besar.

Selain itu, permintaan dan penawaran di pasar modal juga berpengaruh dalam keputusan investasi yang dapat mengakibatkan naik turunnya harga saham. Perputaran kas, piutang dan persediaan yang baik dan efektif, dapat menambah laba bagi perusahaan. Laba yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya karena tingkat pengembalian modal yang tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Firdausia dan Ariyanto, 2018), dan (Tresnasari, 2019) menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan perusahaan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih yang akan mempengaruhi harga saham.

Pengaruh Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian yang dilakukan variabel *debt to equity ratio* diperoleh hasil nilai t-hitung sebesar 1.148 dengan nilai signifikan sebesar 0.260. Berarti $0.260 > 0.05$, maka *debt to equity ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. *Debt to equity ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam menilai suatu hutang dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Jika nilai rasio yang dimiliki perusahaan tinggi maka biaya hutang yang ditanggung perusahaan akan tinggi. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin berkurang. Hal ini menyebabkan menurunnya jumlah pemegang saham. Namun apabila perusahaan dapat mengelola utangnya dengan baik dan mencapai struktur modal optimal, maka dapat meningkatkan *return* pemegang saham dan meningkatkan harga saham perusahaan.

DER berpengaruh tidak signifikan, karena nilai DER yang tinggi. Jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar hutangnya dibandingkan membagi dividen. Semakin tinggi nilai *debt to equity ratio* maka semakin tinggi kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Untuk investor yang akan berinvestasi diperusahaan ini, mempunyai resiko yang besar karena perusahaan mempunyai hutang yang tinggi. Hal ini akan menyebabkan harga saham yang menurun karena investor. Ada juga perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi tetapi labanya juga tinggi. Karena nilai DER yang tinggi dapat memberikan laba yang tinggi juga karena jumlah aset yang banyak. Tetapi ketentuan tersebut hanya berlaku bagi perusahaan yang menghasilkan laba secara konsisten. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh (Anna dan Asakdiyah, 2018), dan (Anwar, 2021) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian yang berjudul Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Current ratio* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor farmasi. Sehingga hipotesis yang pertama yaitu *current ratio* ditolak. Hal ini bisa terjadi karena nilai *current ratio* yang tinggi tidak menjamin bahwa harga nilai saham juga ikut tinggi, (2) *Return on asset* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada subsektor farmasi. Sehingga hipotesis yang kedua yaitu *return on asset* diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola kinerja keuangan dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba yang tinggi, sehingga memberikan dampak kepada investor tertarik untuk menanamkan modalnya, (3) *Debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham pada subsektor farmasi. Sehingga hipotesis yang ketiga yaitu *debt to equity ratio* ditolak. Nilai DER yang tinggi menandakan saat perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan membagi dividen. Dan menandakan bahwa perusahaan mendapatkan dana dari investor, bukan dari modal sendiri.

Keterbatasan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, ada beberapa keterbatasan yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi penelitian selanjutnya dan sebagai dasar penyempurnaan dalam penelitian ini. Berikut keterbatasan dalam penelitian ini: (1) Penelitian ini menggunakan 5 (lima) tahun periode penelitian yaitu periode 2016 - 2020 dan sampel yang digunakan pada penelitian ini hanya 7 perusahaan yang ada di BEI, (2) Terdapat beberapa variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *current ratio*, *return on asset*, dan *debt to equity ratio*, sedangkan masih banyak variabel lain yang dapat digunakan dalam proses penelitian, (3) Populasi penelitian hanya fokus pada subsektor farmasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan maka ada beberapa saran untuk bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut: (1) Bagi perusahaan sebaiknya dapat mengelola aset dan hutang yang dimiliki dengan efisien karena akan mempengaruhi investor untuk berinvestasi. Terutama yang berkaitan dengan *current ratio* dan

debt to equity ratio, (2) Bagi perusahaan yang telah diteliti supaya dapat memanfaatkan laba yang didapat dengan maksimal, (3) Peneliti menambah jumlah periode penelitian, sehingga memberikan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, A. dan S. Asakdiyah. 2018. Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*. 8(1):20-32.
- Anwar, A.M. 2021. Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) Terhadap Harga Saham (Studi kasus pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(2):146-157.
- Brigham, E.F. dan J.F. Houston. 2010. *Essentials of Financial Management*. Terjemahan A.A. Yulianto. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Sebelas. Salemba Empat. Jakarta.
- Fadli, R. 2021. Begini Kronologi Lengkap Virus Corona Masuk Indonesia. <https://www.halodoc.com/artikel/kronologi-lengkap-virus-corona-masuk-Indonesia>. 13 Januari 2022. (22.17).
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Jakarta.
- Firdausia, Y.K. dan B. Ariyanto. 2018. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011 - 2016. *Jurnal Majalah Ekonomi*. 23(2):305-314.
- Fitrianiingsih, D., dan Y. Budiansyah. 2018. Pengaruh Current Rasio dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2017. 12(1):144-166.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariante dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi Ketujuh. Universitas Diponegoro Press. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D.N. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Erlangga. Jakarta.
- Gumanti, T. A. 2011. *Manajemen Investasi Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Edisi pertama. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Hanafy, M. 2013. *Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keenam. BPF. Yogyakarta.
- Hanafy, M. M. dan A. Halim. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Hermuningsih, S. 2012. *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketujuh. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lastari, A.W. 2019. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Industri Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Jambi*. 2(1):1-15.
- Lestari, I.S.D. dan N.P.S. Suryantini. 2019. Pengaruh CR, DER, ROA, dan PER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*. 8(3) : 1844-1871
- Lestari, L.L. dan Triyonowati. 2018. Analisis Pengaruh CR, ROE, dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)* 7(10) : 1-16
- Manoppo. V.C.O, B. Tewal, dan A.B.H. Jan. 2017. Pengaruh CR, DER, ROA dan NPM Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar di BEI (Periode 2013-2015). *Jurnal EMBA* 5(2):2303-1174.

- Nurhandayani, E., dan Nurismalatri. 2022. Pengaruh Current CR, DER, dan ROA Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk Periode 2006-2020. *Jurnal ARASTIRMA* 2(1):48-61.
- Precilia, S.U.N.D, dan Triyonowati .2020. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas. Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bei. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)* 9(3) : 1- 16
- Qorinawati, V., dan A.S. Adiwibowo. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Emiten yang Konsisten Masuk dalam Indeks LQ45 Tahun 2015-2017). 8(1):1-11.
- Samsul, M.A.M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi 2. Erlangga. Jakarta.
- _____. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Cetakan Pertama. Erlangga. Jakarta.
- Santoso, S. 2011. *Statistik Parametrik*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sauqi, M. I., E.T. Wahyuningtyas, dan H. Agustina. 2019. Kinerja Keuangan dalam Mempengaruhi Harga Saham Pada Industri Perusahaan Logam yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*. 22(1):37-46
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kesepuluh. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Sunariyah. 2012. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. UP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2012. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Ekonisia. Yogyakarta
- Tanjungsari, I., dan A. Djazuli. 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 6(1):1-12.
- Tresnasari, D, dan Triyonowati. 2019. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Sektor Food and Beverages. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)* 8(2) : 1-18.